

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam pasal 1 UU No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran. Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya agar mempunyai kekuatan spritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih membuat pemerintah Indonesia harus membuat kebijakan yang mampu meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Purwanto (2014) pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu/kelompok tertentu melalui kegiatan pengajaran/pelatihan, yang berlangsung sepanjang hidup diberbagai lingkungan belajar dalam rangka mempersiapkan manusia agar dapat memainkan peran secara tepat. Salah satu bentuk kebijakannya adalah melakukan perubahan pada kurikulum, kurikulum adalah komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2022 akan tetapi kurikulum ini hanya diterapkan pada sekolah penggerak, untuk sekolah lainnya masih menggunakan Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013 yang telah direvisi mengutamakan proses dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini berarti yang utama dalam pelaksanaan pembelajaran adalah mengembangkan aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran guru

tidak hanya memperhatikan aspek pengetahuan tetapi perlu memperhatikan karakter peserta didiknya. Terlebih pada kondisi saat ini semakin berkembangnya ilmu teknologi menyebabkan semakin banyak tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran seperti menurunnya nilai karakter siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan dari Kurikulum 2013 yang menekankan agar terjadi peningkatan mutu dan ahlak peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Sejalan dengan tujuan dari Kurikulum 2013 maka dalam proses pembelajaran perlu adanya sikap religius dan peduli terhadap teman sejawat sehingga tujuan dari Kurikulum 2013 tersebut terjawabkan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran perlu adanya pengkaitan antara pengetahuan dan pengayaan nilai karakter. Menurut Khadijah, dkk (2021) Upaya pendidikan karakter ini diperkuat dengan adanya peraturan republik Indonesia nomor 87 pasal 3 tahun 2017 merumuskan tentang nilai pendidikan karakter yang bersumber dari berbagai aspek : agama, pancasila, social budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Megawangi (dalam Kesuma, dkk.2013) pendidikan karakter sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Singh (2019) pendidikan karakter mendorong siswa membangun disiplin, kepatuhan, penghormatan terhadap orang lain, serta menumbuhkan rasa peduli. Sejalan dengan hal tersebut Anonim (2016) Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu

dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah (1).Religius, (2).Nasionalis, (3).Mandiri, (4).Gotong Royong, (5).Integritas. Apabila peserta didik telah mengamalkan nilai-nilai karakter yang telah diuraikan tersebut maka dalam proses pembelajarannya peserta didik akan mampu mengamati, merumuskan pertanyaan, menafsirkan pengamatan, meramalkan, menggunakan alat dan bahan, menerapkan konsep, merencanakan penelitian, dan berkomunikasi. Hal tersebut merupakan aspek-aspek dari keterampilan proses sains.

Menurut Dahar (dalam Ertikanto,2016) keterampilan proses sains (KPS) adalah kemampuan siswa untuk menerapkan metode ilmiah dalam memahami, mengembangkan, dan menemukan ilmu pengetahuan. Menurut Iswadi (2017) keterampilan proses sains ialah pendekatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi pada diri siswa. Pendekatan keterampilan proses sains adalah pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep dan teori-teori dengan keterampilan intelektual dan sikap ilmiah siswa sendiri. Dengan menerapkan keterampilan proses sains dalam proses pembelajaran maka peserta didik akan terlibat langsung dalam mengembangkan pemahamannya sendiri. Dengan demikian peserta didik dapat memahami konsep-konsep mengenai pelajaran kimia yang awalnya dianggap sulit.

Pelajaran kimia merupakan pelajaran wajib pada peserta didik SMA dan sederajat. Pelajaran kimia juga menjadi sangat penting dikarenakan kimia selalu ada dalam kehidupan kita sehari-hari. Kimia juga merupakan mata pelajaran yang

dianggap abstraks hal ini dikarenakan banyaknya siswa yang kesulitan dalam memahami konsep-konsep dari ilmu kimia ini. Salah satunya ialah materi larutan penyangga pada kelas XI.

Materi larutan penyangga ini ialah materi yang menuntut siswa untuk dapat lebih memahami konsep materi tersebut. Karakteristik dari materi larutan penyangga terdapat pada sifatnya. Apabila dilakukan penambahan asam dan basa atau dilakukan pengenceran maka pH suatu larutan tidak berubah drastis. Oleh sebab itu fungsi guru ialah mampu menunjukkan bahwa konsep-konsep materi kimia yang abstrak tersebut menjadi kongkrit. Hal tersebut dapat dilakukan melalui percobaan maupun penayangan video percobaan yang terdapat diyoutube.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kimia SMA N 6 Kota Jambi yaitu Ibu Dede Berlianawaty Siregar pada tanggal 16 Desember 2021 diperoleh informasi bahwa masih rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi larutan penyangga. Diperoleh data persentase ketuntasan siswa dari dua tahun terakhir dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) 65 sebesar 50%. Sedangkan persentase siswa yang tuntas pada materi larutan penyangga tahun lalu yaitu hanya 40-45%. Rendahnya persentasi ini dikarenakan peserta didik belum bisa membedakan larutan penyangga dan bukan larutan penyangga, dan belum bisa menentukan larutan penyangga asam dan larutan penyangga basa, sehingga peserta didik sering mengalami kekeliruan. Hal ini terjadi karena minimnya minat peserta didik untuk berpikir lebih luas, serta kurangnya minat peserta didik untuk memberikan ide dan melakukan pengamatan baik melalui percobaan langsung maupun melalui video. Sehingga peserta didik hanya menghafal teori dan

konsepnya saja tanpa memahami lebih lanjut tentang materi pembelajaran, hal ini juga yang menyebabkan hafalan tersebut sewaktu-waktu dapat hilang.

Dalam kegiatan pembelajaran di SMA N 6 Kota Jambi guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Akan tetapi dalam penerapan model pembelajaran tersebut belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan model *Discovery Learning*, kenyataannya masih menggunakan metode konvensional. Seharusnya dalam pembelajaran dengan model *Discovery Learning* siswa diberi permasalahan dan dituntut untuk menemukan penyelesaian dari permasalahan yang diberikan. Proses pembelajaran yang seperti ini menyebabkan keterampilan proses sains yang dimiliki siswa perlu dioptimalkan. Hal ini juga dikarenakan pada materi larutan penyangga belum menerapkan praktikum. Sehingga keterampilan yang dimiliki siswa hanya sebatas berdiskusi kelompok sedangkan keterampilan proses sains lainnya belum optimal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka perlu dilakukan suatu inovasi dalam pembelajaran kimia larutan penyangga. Agar pembelajaran dapat lebih aktif dan membuat peserta didik paham dalam penguasaan keterampilan proses sains. Bentuk inovasi tersebut yaitu dengan mengubah metode pembelajaran lama dengan model pembelajaran berbasis masalah. Sesuai dengan karakter pembelajaran berbasis masalah siswa diberi suatu permasalahan kemudian siswa menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga keterampilan proses sains pada diri siswa dapat meningkat. Menurut Nur (dalam Amelia, dkk.2014) Salah satu model yang dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik tersebut adalah *Problem Based Instruction*.

Menurut Aren (dalam Daryanto dan Syaiful 2017) *Problem Based Instruction* adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasikan keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemecahan masalah yang otentik. Model pembelajaran ini juga dapat digabungkan dengan membentuk kelompok agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan proses sains yang ada pada dirinya. Peran guru pada model *Problem Based Instruction* adalah memberikan masalah, mengajukan suatu pertanyaan dan membimbing dalam proses penyelidikan. Sehingga dalam proses pembelajaran peran siswa tidak hanya sebagai pendengar dan penerima saja melainkan siswa mampu berpikir lebih kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan serta siswa dapat meningkatkan keterampilan proses sains pada dirinya. Dengan kata lain model pembelajaran PBI adalah model pembelajaran yang didasari pada permasalahan yang bermakna dan mempunyai arti bagi peserta didik tersebut. Berbeda dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* Menurut Siregar (dalam Yulianti dan Gunawan, 2019) *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menitik beratkan pada kegiatan pemecahan masalah. Dengan maksud peserta didik secara aktif mampu mencari jawaban atas masalah-masalah yang diberikan pendidik.

Penelitian menggunakan model PBI telah banyak digunakan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Amelia, dkk (2014) tentang penerapan model *Problem Based Instruction* untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa dan diperoleh hasil adanya peningkatan keterampilan proses sains siswa setelah penerapan model PBI. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan

oleh Pertiwi dan Marsigit (2017) mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA termasuk dalam kategori cukup baik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Taib (2020) mengenai pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran biologi disekolah menengah atas mengalami peningkatan hal tersebut dilihat dari meningkatnya nilai pendidikan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran PBI Berbasis Nilai Karakter Dan Korelasi Dengan KPS Siswa Pada Materi Larutan Penyangga”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ialah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keterlaksanaan model pembelajaran PBI Berbasis Nilai Karakterter pada materi larutan penyangga ?
2. Bagaimanakah korelasi keterlaksanaan model pembelajaran PBI Berbasis Nilai Karakter dengan keterampilan proses sains siswa pada materi larutan penyangga dikelas XI MIPA ?

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ruang lingkup keterampilan proses sains yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi tujuh aspek dari delapan aspek keterampilan proses sains menurut Dahar (dalam Ertikanto, 2016) yaitu aspek (1).Mengamati, (2).Menafsirkan pengamatan, (3).Meramalkan, (4).Menggunakan alat dan

bahan, (5).Menerapkankonsep, (6).Meracangpenelitian, (7).Mengkomunikasikannya dan (8).Mengajukan pertanyaan, untuk aspek kedelapan ini tidak digunakan karena aspek ini sudah berkaitan dengan aspek ketujuh .

2. Indikator pengayaan nilaikarakter yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi dua aspek dari lima aspek menurut Anonim (2016) yaitu aspek religius dan aspek gotong royong, karena aspek religius dan gotong royong dapat dikaitkan dengan pembelajaran IPA yang akan diteliti berbeda dengan aspek yang lainnya yang lebih mengarah ke pembelajaran sosial.
3. Sekolah yang menjadi tempat penelitian adalah SMA N 6 Kota Jambi

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran PBI BerbasisNilai Karakter pada materi larutan penyangga
2. Untuk mengetahui korelasi keterlaksanaan model pembelajaran PBI Berbasis Nilai Karakter Dengan keterampilan proses sains siswa pada materi larutan penyangga dikelas XI MIPA

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut :

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan proses sains pada materi kimia larutan penyangga

2. Bagi guru, dapat menjadi alternatif dan diterapkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik.
3. Bagi sekolah, dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas dan mutu sekolah melalui penerapan model pembelajaran PBI terkhusus pada bidang studi pembelajaran kimia
4. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dalam menerapkan model pembelajaran PBI Berbasis Nilai Karakter dalam pembelajaran kimia
5. Sebagai bahan acuan dan referensi untuk mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian

1.6. Penjelasan Istilah

Pada penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu untuk dijelaskan untuk meminimalisir kesalah pahaman. Adapun istilah yang akan dijelaskan ialah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran PBI (*Problem Based Instruction*)

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang terpusat pada masalah, pada jenjang SMA peserta didik diharapkan telah paham untuk menelaah masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini terpusat pada permasalahan yang mampu menumbuhkan keingintahuan peserta didik, fungsi guru ialah mempersiapkan suatu permasalahan, memfasilisator dalam proses pemecahan masalah tersebut. Peran peserta didik ialah mampu bekerjasama dengan teman lainnya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

2. Keterampilan proses sains

Keterampilan proses sains ialah aspek yang akan dinilai pada penelitian ini. Adapun aspek yang akan dinilai dari keterampilan proses sains meliputi tujuh

aspek dari delapan aspek keterampilan proses sains yaitu :mengamati, menafsirkan pengamatan, meramalkan, menggunakan alat dan bahan, menerapkan konsep, merancang penelitian, dan mengkomunikasikannya.

3. Pengayaan Nilai Karakter

Menurut Anonim (2016) Gerakan PPK (Pengutan Pendidikan Karakter) menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK (Pengutan Pendidikan Karakter). Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah (1).Religus, (2).Nasionalis, (3).Mandiri, (4).Gotong Royong, (5).Integritas.

